

Analisis Fenomena Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP Kuliah: Perspektif Sosio-Ekonomi Baru

Ciek Julyati Hisyam¹, Husnul Khotimah², Kartika Dewi³, Santika Virdi⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: cjhisyam@unj.ac.id¹, husnullkh19@gmail.com², dewik5873@gmail.com³, sntkvrd@gmail.com⁴

Abstract. *This research aims to explore the phenomenon of hedonism among recipients of the Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIPK) scholarship from a new socio-economic perspective. Using a qualitative approach with in-depth interview methods, this study was conducted at Universitas Negeri Jakarta in May 2024. A total of 8 students, both KIPK recipients and non-recipients, were purposively selected as informants. Data collection techniques were carried out through face-to-face interviews or communication media using structured interview guidelines. The data obtained were then thematically analyzed to identify patterns, differences, and key factors influencing the hedonism phenomenon among KIPK recipients. The research results reveal that social pressure, campus environment, social media, ineffective financial management, and lack of financial education are the main driving factors of consumptive behavior among KIPK scholarship recipients. The findings also identify negative impacts such as misuse of funds, social jealousy, and misalignment in the implementation of the scholarship program. This research provides important insights to enhance the effectiveness of financial aid programs through a more holistic and sustainable approach.*

Keywords: Hedonism, Students, KIPK Scholarship, New Socio-Economics.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena hedonisme di kalangan mahasiswa penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIPK) dari perspektif sosio-ekonomi baru. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, studi ini dilakukan di Universitas Negeri Jakarta pada bulan Mei 2024. Sebanyak 8 orang mahasiswa, baik penerima KIPK maupun non-penerima, dipilih secara purposif sebagai informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka atau media komunikasi dengan menggunakan panduan wawancara terstruktur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, dan faktor kunci yang mempengaruhi fenomena hedonisme di kalangan penerima KIPK. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tekanan sosial, lingkungan kampus, media sosial, manajemen keuangan yang kurang efektif, serta kurangnya pendidikan finansial menjadi faktor pendorong utama perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa penerima KIPK. Temuan penelitian juga mengidentifikasi dampak negatif seperti penyalahgunaan dana, kecemburuan sosial, dan ketidaktepatan sasaran dalam pelaksanaan program beasiswa. Penelitian ini memberikan wawasan penting untuk meningkatkan efektivitas program bantuan finansial melalui pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Kata kunci: Beasiswa KIPK, Hedonisme, Mahasiswa, Sosio-Ekonomi Baru.

LATAR BELAKANG

Penerimaan beasiswa merupakan suatu bentuk bantuan keuangan yang diberikan kepada individu dengan tujuan untuk memfasilitasi akses pendidikan yang lebih luas. Bantuan ini menjadi krusial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang setara bagi individu-individu dari latar belakang ekonomi yang terbatas. Beasiswa dapat diberikan oleh instansi pemerintah, perusahaan, atau yayasan. Pemberian beasiswa dapat dibedakan menjadi pemberian tanpa syarat (gratis) atau pemberian dengan ikatan kerja (biasanya disebut ikatan dinas) setelah menyelesaikan pendidikan (Ilham, I., et, al., 2021:49).

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, terdapat beberapa program beasiswa. Salah satunya adalah program Beasiswa Bidikmisi atau Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP Kuliah) yang telah menjadi kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan kesempatan bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu secara ekonomi untuk dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Program ini merupakan upaya nyata dalam mengurangi kesenjangan pendidikan dan memberikan peluang yang setara bagi semua lapisan masyarakat.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat perhatian yang meningkat terhadap fenomena tertentu di kalangan mahasiswa penerima beasiswa yang mencerminkan gaya hidup yang hedonistik. Hedonisme dapat didefinisikan sebagai filosofi atau pandangan hidup yang mengedepankan kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama kehidupan. Hedonisme dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari segala kebahagiaan dalam hidup melalui ukuran materi dan kesenangan duniawi (Juniardi, V., 2022). Dalam konteks mahasiswa penerima beasiswa, fenomena hedonisme mengacu pada adopsi gaya hidup yang cenderung berorientasi pada konsumsi material dan pengalaman instan. Mahasiswa penerima beasiswa yang terlibat dalam gaya hidup ini seringkali terlihat memiliki berbagai barang mewah, seperti gadget terbaru, pakaian desainer, atau menghabiskan uang untuk hiburan dan aktivitas non-esensial lainnya.

Faktor sosio-ekonomi memainkan peran penting dalam membentuk pola konsumsi dan gaya hidup mahasiswa penerima beasiswa. Beasiswa seringkali diberikan kepada individu dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu, di mana mereka mungkin telah mengalami keterbatasan dalam akses terhadap barang-barang atau pengalaman konsumsi selama masa kecil atau remaja mereka. Ketika mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi, mahasiswa ini mungkin merasa terbebaskan dari keterbatasan tersebut dan cenderung mengalami dorongan untuk "mengejar ketinggalan" dalam hal konsumsi barang-barang atau aktivitas yang sebelumnya tidak dapat diakses.

Di balik penerimaan beasiswa, terdapat kompleksitas sosio-ekonomi yang dapat mempengaruhi gaya hidup mahasiswa. Dalam perspektif sosio-ekonomi baru, penting untuk memahami bagaimana dinamika ini berperan dalam membentuk perilaku dan pola konsumsi mahasiswa penerima beasiswa. Selain itu, perlu dianalisis secara mendalam bagaimana penerimaan beasiswa itu sendiri dapat mempengaruhi gaya hidup mahasiswa. Meskipun beasiswa bertujuan untuk mendorong pendidikan dan mobilitas sosial, adakah kemungkinan bahwa penerimaan beasiswa dapat menciptakan insentif yang tidak diinginkan, termasuk adopsi gaya hidup yang kurang bertanggung jawab?

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi fenomena "hedonisme" di kalangan penerima beasiswa dari perspektif sosio-ekonomi baru. Dengan memahami faktor-faktor sosio-ekonomi yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa penerima beasiswa serta analisis dampak beasiswa terhadap gaya hidup mereka, diharapkan dapat dihasilkan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika kompleks ini. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dalam manajemen dan pengembangan penerimaan beasiswa untuk mendukung perkembangan holistik mahasiswa.

KAJIAN TEORITIS

Hedonisme

Hedonisme adalah pandangan yang meyakini bahwa mencari kesenangan dan kenikmatan materi adalah fokus utama kehidupan (Jennyya, V., et al, 2021:4). Menurut pendukung konsep ini, hal-hal seperti bersenang-senang, berpesta, dan berlibur merupakan hal terpenting dalam hidup, tanpa memperdulikan apakah hal itu menyenangkan orang lain atau tidak. Mereka berpandangan bahwa kehidupan hanya terjadi sekali, sehingga mereka ingin menikmati setiap momen sebaik mungkin.

Swastha (dalam Jennyya, V., et al, 2021:6) menyebutkan bahwa orang yang memiliki gaya hidup hedonisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Senang mencari perhatian; 2) Bersifat impulsif; 3) Tendensius menjadi pengikut (ikut-ikutan); 4) Kurang menggunakan pertimbangan rasional; dan 5) Mudah terpengaruh.

Konsep hedonisme sering dikritik karena dianggap terlalu mementingkan kesenangan fisik dan kurang memperhatikan aspek lain seperti kebajikan, keadilan, tanggung jawab moral, dan pencapaian spiritual. Kritik lain menyatakan bahwa mengejar kesenangan secara berlebihan justru dapat menimbulkan penderitaan dan ketidakbahagiaan dalam jangka panjang. Namun, ada juga filsuf hedonisme yang memperluas definisi kebahagiaan tidak hanya terbatas pada kenikmatan fisik, tetapi juga mencakup kebahagiaan mental, intelektual, dan spiritual.

Terlepas dari kritik tersebut, hedonisme tetap menjadi salah satu aliran filsafat moral yang berpengaruh. Prinsip dasarnya, yaitu mengejar kebahagiaan dan menghindari penderitaan, masih relevan dalam kehidupan modern. Meskipun terdapat perbedaan pandangan tentang bagaimana mewujudkan dan mendefinisikan kebahagiaan tersebut, hedonisme tetap menekankan pentingnya mencari kebahagiaan dan menghindari penderitaan dalam hidup manusia.

Beasiswa

Beasiswa merupakan sebuah pemberian berupa bantuan keuangan kepada individu yang memiliki potensi akademik namun terkendala secara finansial dalam melanjutkan pendidikan (Ilham, I., et, al., 2021:49). Tujuan utama dari beasiswa adalah untuk meningkatkan akses pendidikan dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk mengakses pendidikan tinggi tanpa terhambat oleh faktor ekonomi. Beasiswa dapat diberikan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, atau yayasan, dengan syarat dan ketentuan yang berbeda-beda.

Salah satu contoh beasiswa yang relevan adalah Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-Kuliah). Program KIP-Kuliah merupakan inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk memberikan bantuan biaya pendidikan kepada mahasiswa kurang mampu sehingga mereka dapat menyelesaikan pendidikan tinggi (Sariri, F., & Prabawati, I., 2024:240). Program ini menjadi bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan akses dan kesetaraan pendidikan, terutama bagi masyarakat yang berada dalam kondisi ekonomi rendah.

Menurut Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional), Program KIP-Kuliah telah terbukti efektif dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu. Bantuan yang diberikan meliputi biaya kuliah, biaya hidup, serta bantuan lainnya yang diperlukan untuk menunjang keberlangsungan pendidikan. Melalui Program KIP-Kuliah, banyak mahasiswa yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi dapat meraih mimpi mereka dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Dengan adanya beasiswa, terutama Program KIP-Kuliah, diharapkan bahwa kesenjangan dalam akses pendidikan antara kelompok ekonomi mampu dan kurang mampu dapat tereduksi. Beasiswa menjadi salah satu instrumen penting dalam menciptakan kesetaraan dalam pendidikan dan mendorong pertumbuhan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks globalisasi dan persaingan global, investasi dalam bidang pendidikan melalui program beasiswa merupakan langkah strategis untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama di masa depan.

Evaluasi Program

Menurut Rauzalia (2023) dalam tesisnya, dikemukakan bahwa salah satu fokus evaluasi adalah program. Program diartikan sebagai suatu rencana yang melibatkan beberapa unit yang mencakup kebijakan dan serangkaian kegiatan yang harus diselesaikan dalam periode waktu tertentu. Evaluasi kemudian dilakukan selama periode tersebut untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana program tersebut terlaksana. Dengan demikian, evaluasi program dapat

diinterpretasikan sebagai penerapan prosedur ilmiah yang sistematis serta penyajian informasi untuk mendukung pengambilan keputusan terkait implementasi dan efektivitas sistem perencanaan program yang berkelanjutan.

Evaluasi program adalah proses mengumpulkan informasi mengenai pelaksanaan suatu program yang digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan terkait program tersebut (Aryanti, T., Supriyono, S., & Ishaq, I., 2018). Tujuan dari evaluasi program adalah untuk menilai sejauh mana program telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta apakah program tersebut telah dijalankan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Selain itu, evaluasi program juga berfungsi sebagai sarana untuk menyediakan informasi kepada para pengambil keputusan.

Evaluasi program dilakukan dengan maksud untuk memberikan rekomendasi atau saran terhadap program yang dievaluasi. Proses evaluasi dilakukan dengan menggunakan metode tertentu guna memastikan bahwa data yang dihasilkan dapat dipercaya dan akurat. Hal ini penting agar kebijakan yang diambil berdasarkan hasil evaluasi tersebut dapat efektif, adil, benar, akurat, dan bermanfaat bagi pengembangan program selanjutnya.

William N. Dunn, seorang ahli kebijakan publik, mengembangkan teori evaluasi yang komprehensif untuk menilai efektivitas dan efisiensi kebijakan publik. Teori ini diuraikan dalam bukunya "Public Policy Analysis" (2012) dan mengusung enam kriteria utama.

Pertama, efektivitas menilai apakah suatu program atau kebijakan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menanyakan apakah perubahan yang diinginkan telah terjadi. Kedua, efisiensi menilai apakah program menggunakan sumber daya secara optimal dengan mempertimbangkan cara yang lebih hemat untuk mencapai tujuan yang sama. Ketiga, kecukupan menilai apakah program memberikan manfaat yang memadai bagi target sasaran dan apakah ia memecahkan masalah dengan cukup baik.

Keempat, perataan menilai apakah manfaat dari program didistribusikan secara adil kepada semua target sasaran dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi yang berbeda-beda. Kelima, responsivitas menilai apakah program didesain berdasarkan masukan dan partisipasi target sasaran serta fleksibel dalam menghadapi perubahan kebutuhan. Terakhir, ketepatan menilai apakah program mempertimbangkan faktor-faktor budaya, sosial, ekonomi, dan politik dalam lingkungan target sasaran serta mempertimbangkan alternatif lain yang mungkin lebih efektif.

Kerangka kerja Dunn memberikan landasan yang kokoh untuk mengevaluasi kebijakan publik dengan tujuan memastikan bahwa program dan kebijakan yang dirancang dan

diimplementasikan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat dan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan oleh para pembuat kebijakan dan evaluator.

Teori evaluasi program yang dikembangkan oleh Dunn dapat sangat relevan dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas Program KIP-Kuliah. Program KIP-Kuliah bertujuan untuk memberikan bantuan keuangan kepada mahasiswa kurang mampu agar dapat melanjutkan pendidikan tinggi. Dengan menggunakan kerangka kerja evaluasi Dunn, kita dapat menilai sejauh mana program ini mencapai tujuan-tujuannya.

Pertama, evaluasi akan menilai efektivitas Program KIP-Kuliah dengan melihat apakah bantuan yang diberikan benar-benar membantu mahasiswa miskin dan memungkinkan mereka menyelesaikan pendidikan tinggi. Kedua, evaluasi akan menilai efisiensi program dengan memeriksa apakah sumber daya yang digunakan untuk program ini digunakan secara optimal.

Selain itu, evaluasi juga akan mempertimbangkan kriteria kecukupan untuk menilai apakah bantuan yang diberikan sudah cukup membantu mahasiswa penerima KIP-Kuliah. Evaluasi juga akan menilai pemerataan, yakni sejauh mana manfaat dari program didistribusikan secara adil kepada mahasiswa yang membutuhkan. Responsivitas program KIP-Kuliah dievaluasi dengan memeriksa sejauh mana program ini merespons masukan dan partisipasi dari mahasiswa penerima bantuan, serta sejauh mana program ini dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan mahasiswa. Terakhir, evaluasi juga akan mempertimbangkan ketepatan program KIP-Kuliah dengan melihat sejauh mana program ini memperhitungkan faktor-faktor budaya, sosial, ekonomi, dan politik di lingkungan mahasiswa penerima bantuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, observasi, dan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi fenomena hedonisme di kalangan mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah secara mendalam. Penelitian ini berlangsung pada bulan April hingga Mei 2024, memungkinkan informan untuk secara bebas mengungkapkan pandangan, pemikiran, dan pengalaman mereka terkait dengan masalah tersebut. Dalam proses pengumpulan data, kami berhasil mendapatkan 8 orang mahasiswa/i Universitas Negeri Jakarta yang terlibat dalam penelitian ini. Informan-informan tersebut dipilih secara purposive berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian.

Wawancara dilakukan di Universitas Negeri Jakarta secara tatap muka atau melalui media komunikasi yang memungkinkan interaksi mendalam dengan informan. Data yang dikumpulkan dari wawancara akan dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola

umum, perbedaan, dan faktor kunci yang muncul dari pengalaman mahasiswa penerima beasiswa terkait fenomena hedonisme. Metode kualitatif ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika kompleks yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa penerima beasiswa, serta dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi yang lebih efektif dalam manajemen dan pengembangan penerimaan beasiswa untuk mendukung perkembangan holistik mahasiswa.

Tabel 1. Data Informan

Nama	Usia	Keterangan
Aulia	20 Tahun	Penerima Beasiswa KIPK
Nabilah	20 Tahun	Bukan Penerima Beasiswa
Dela	20 Tahun	Penerima Beasiswa Lain
Umi	21 Tahun	Bukan Penerima Beasiswa
Chieka	20 Tahun	Penerima Beasiswa KIPK
Alya	20 Tahun	Penerima Beasiswa KIPK
Ali	21 Tahun	Bukan Penerima Beasiswa
Rahid	21 Tahun	Penerima Beasiswa KIPK

Sumber: Analisis Penulis (2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membuka Akses Pendidikan Tinggi melalui Beasiswa KIP Kuliah

Beasiswa KIP Kuliah memiliki peran yang sangat penting dalam membuka akses pendidikan tinggi bagi anak muda berprestasi dari keluarga kurang mampu. Ini bukan sekadar bantuan finansial, tetapi juga sebuah langkah penting dalam upaya meningkatkan aksesibilitas dan kesetaraan dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan adalah kunci utama bagi kemajuan sebuah negara. Perkembangan teknologi sangat bergantung pada kualitas pendidikan tinggi yang memastikan pencapaian inovasi, namun banyak generasi muda di seluruh Indonesia yang memiliki potensi akademik dan prestasi tinggi tetapi menghadapi keterbatasan biaya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (Wahidin, 2019, dalam Ardiansyah, M., et. al., 2022:4432). Beasiswa KIP Kuliah membantu mengatasi hambatan ekonomi ini dengan memberikan kesempatan kepada mereka yang berpotensi untuk meraih pendidikan tinggi tanpa harus terbebani masalah finansial.

Selain itu, pentingnya pendidikan tinggi sebagai kunci untuk meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang karir yang lebih baik tidak dapat diabaikan. Melalui pendidikan tinggi, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang mendukung pengembangan diri secara profesional maupun pribadi. Kualitas sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Dengan membuka pintu pendidikan tinggi bagi anak muda berprestasi dari latar belakang ekonomi rendah, Beasiswa KIP Kuliah turut berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkontribusi positif pada pembangunan bangsa.

Proses penerimaan Beasiswa KIP Kuliah dilakukan secara selektif dan transparan untuk memastikan bahwa bantuan tersebut tepat sasaran dan memberikan manfaat maksimal bagi yang membutuhkan. Sesuai dengan ketentuan Kemendikbud, calon penerima harus memenuhi sejumlah persyaratan yang telah ditetapkan, seperti memiliki NISN (Nomor Induk Siswa Nasional), NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional), dan NIK (Nomor Induk Kependudukan) yang valid, lulusan SMA/SMK/ sederajat atau akan lulus pada tahun berjalan, menunjukkan potensi akademik yang baik namun memiliki keterbatasan ekonomi, berasal dari keluarga dengan pendapatan rata-rata per bulan di bawah Rp1.000.000,00, serta kondisi orang tua/wali yang meninggal dunia, sakit parah, atau tidak bekerja.

Pendaftaran Beasiswa KIP Kuliah dilakukan secara online melalui situs resmi KIP Kuliah (<https://kip-kuliah.kemdikbud.go.id/>). Calon penerima harus melengkapi data diri, mengunggah dokumen persyaratan seperti KTP, Kartu Keluarga, Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), dan surat keterangan lainnya yang relevan, serta mengikuti seleksi administrasi dan seleksi akademik.

Proses seleksi dilakukan oleh tim yang telah ditunjuk berdasarkan kriteria yang telah disepakati. Calon penerima akan dinilai berdasarkan informasi dan dokumen yang disampaikan, termasuk potensi akademik, kondisi ekonomi keluarga, dan informasi lainnya yang relevan. Perguruan tinggi juga terlibat dalam proses ini dengan memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk verifikasi dan validasi data calon penerima.

Besaran bantuan yang diterima oleh penerima Beasiswa KIP Kuliah bervariasi tergantung wilayah perguruan tinggi tempat mahasiswa tersebut berkuliah. Di wilayah I (Jawa, Sumatera, Bali, dan Nusa Tenggara), besaran bantuan biaya hidup berkisar antara Rp650.000,00 hingga Rp770.000,00 per bulan. Di wilayah II (Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua), besaran bantuan biaya hidup berkisar antara Rp700.000,00 hingga Rp820.000,00 per bulan. Selain itu, penerima Beasiswa KIP Kuliah juga mendapatkan pembebasan biaya pendaftaran dan biaya pendidikan yang dibayarkan langsung kepada perguruan tinggi yang

bersangkutan.

Dinamika Hedonisme dalam Program Beasiswa KIP Kuliah

Fenomena hedonisme di kalangan penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIPK) mencerminkan sebuah paradoks sosial yang kompleks dan menarik perhatian terhadap interaksi antara bantuan finansial, nilai-nilai konsumtif, dan tekanan sosial. Dalam banyak kasus, terdapat indikasi bahwa sebagian penerima KIPK memilih gaya hidup yang hedonis, menunjukkan kepemilikan barang-barang mewah atau konsumtif yang seharusnya di luar jangkauan finansial mereka.

“Melihat langsung sih enggak ya, tapi emang tahu aja, itupun dari teman teman yang lain. Bapaknya punya kontrakan, hp nya iPhone, Punya mobil juga kalau gak salah, tapi dia bisa dapet KIP wow banget sih “

Wawancara dengan Dela (20), 6 Mei 2024.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendalam tentang integritas program beasiswa dan penggunaan dana publik. Apakah mereka benar-benar membutuhkan bantuan finansial ini, atau malah menyalahgunakan kesempatan ini untuk gaya hidup yang tidak terjangkau?

Salah satu faktor pendorong yang kuat adalah lingkungan sosial dan tekanan dari teman sebaya. Di lingkungan kampus, terlibat dalam pergaulan dengan individu yang memiliki status ekonomi yang lebih tinggi dapat memberikan dorongan besar bagi penerima KIPK untuk meniru gaya hidup mewah. Tekanan untuk terlihat sukses, bergaul dengan orang-orang tertentu, dan merasa diterima dalam lingkungan sosial tertentu seringkali menghasilkan perilaku konsumtif yang tidak sejalan dengan kondisi finansial mereka. Penerima KIPK mungkin merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka, yang sering kali mendorong mereka untuk mengeluarkan lebih banyak uang daripada yang seharusnya mereka lakukan.

“...Mereka mungkin merasa tertekan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang membutuhkan biaya tambahan atau merasa kurang percaya diri dalam bergaul karena perbedaan status finansial...”

Wawancara dengan Nabilah (20), 6 Mei 2024.

Menurut Alya dan Chieka, dalam wawancara kami, faktor pendorong lain fenomena ini adanya perasaan takut ketinggalan zaman (FOMO) yang dihadapi oleh banyak orang, termasuk penerima KIPK. Era media sosial membawa kemewahan dan kesenangan dari gaya hidup modern ke layar mereka setiap hari. Paparan terhadap kekayaan dan prestise dalam berbagai bentuk memicu keinginan untuk merasakan hal yang sama. Bagi penerima KIPK yang mungkin merasa tidak terlibat dalam kemewahan sehari-hari, dorongan ini bisa menjadi sangat kuat.

Mereka ingin merasakan kehidupan yang terlihat glamor dan prestisius seperti yang mereka lihat di media sosial, meskipun mungkin tidak sepenuhnya memahami konsekuensi finansial jangka panjang dari tindakan mereka.

Tidak boleh diabaikan juga manajemen keuangan yang lemah sebagai pendorong perilaku hedonis. Kurangnya pendidikan dan dukungan dalam mengelola keuangan pribadi bisa membuat penerima KIPK kesulitan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Ketidakmampuan untuk mengatur prioritas ini seringkali menyebabkan pola pengeluaran yang tidak terkendali dan gaya hidup konsumtif. Penerima KIPK mungkin tidak memiliki pengalaman atau keterampilan yang memadai dalam mengelola uang, yang pada gilirannya dapat mengarah pada keputusan finansial yang kurang bijak dan impulsif.

Selain itu, terdapat juga isu ketidakbertanggung jawaban personal yang bisa mempengaruhi perilaku. Menerima dana besar secara gratis tanpa pengertian yang cukup tentang nilainya dapat merusak rasa tanggung jawab dan rasa syukur

“Betul, saya merasa seseorang yang menerima beasiswa KIPK bisa menjadi kurang bertanggung jawab dalam gaya hidupnya, namun tentunya tidak semua. Sebab, terkadang ketika seseorang khususnya dari golongan kurang mampu menerima uang dengan nominal yang langsung besar, membuat ia tidak mampu mengontrol nafsunya sehingga uang yang diterima akan digunakan untuk keinginan atau gaya hidupnya bukan untuk kebutuhan hidupnya”

Wawancara dengan Rahid (21), 8 Mei 2024

Bagi sebagian penerima KIPK, beasiswa mungkin dianggap sebagai hak atau bahkan alasan untuk menikmati hidup tanpa mempertimbangkan tujuan awal dari bantuan tersebut. Kurangnya pemahaman akan nilai pendidikan dan kesempatan yang diberikan melalui bantuan finansial ini dapat mengaburkan persepsi mereka tentang tanggung jawab dan kebutuhan untuk memanfaatkan kesempatan ini secara optimal.

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah kurangnya efektivitas dalam sistem program bantuan seperti KIPK itu sendiri. Sistem yang kurang efisien atau kurang terorganisir dengan baik dapat menyebabkan bantuan finansial tidak tepat sasaran. Birokrasi yang rumit, kurangnya pengawasan yang memadai, atau kurangnya pelatihan untuk pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program bisa menjadi penyebab utama. Jika tidak ada mekanisme yang kuat untuk memastikan bahwa bantuan finansial hanya diberikan kepada mereka yang benar-benar membutuhkannya dan bahwa dana tersebut digunakan sesuai dengan tujuannya, maka kemungkinan penyalahgunaan atau perilaku konsumtif akan lebih besar.

Hedonisme di kalangan penerima KIPK bukanlah sekadar masalah individual, tetapi mencerminkan dinamika sosial yang lebih besar (Fahria, Y., 2019). Hal ini menyoroti

tantangan pendidikan keuangan yang perlu diatasi untuk memastikan bantuan finansial bermanfaat secara maksimal bagi yang membutuhkannya. Dampak hedonisme pada program KIPK mencakup aspek yang mempengaruhi tidak hanya penerima manfaat langsung, tetapi juga keseluruhan efektivitas dan integritas program tersebut.

Salah satu dampak yang signifikan adalah terkait dengan penyalahgunaan dana yang seharusnya dialokasikan untuk pendidikan dan kebutuhan pokok. Ketika penerima KIPK menggunakan dana ini untuk gaya hidup mewah dan konsumtif, hal ini melenceng dari tujuan utama program beasiswa yang seharusnya memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Penyalahgunaan dana seperti ini tidak hanya merugikan individu yang seharusnya mendapatkan manfaat dari program, tetapi juga merusak kepercayaan masyarakat terhadap program bantuan yang seharusnya memberikan bantuan yang tepat sasaran.

Selain itu, dampak negatif lainnya adalah terkait dengan citra buruk dan kecemburuan sosial yang mungkin timbul akibat gaya hidup mewah dari penerima KIPK. Ketika penerima manfaat menunjukkan gaya hidup yang jauh di atas kemampuan ekonomi mereka, hal ini dapat memicu perasaan iri dan ketidakpuasan dari individu lain yang sebenarnya lebih membutuhkan bantuan ini. Keadaan ini bisa mengakibatkan ketegangan sosial di antara penerima manfaat dan masyarakat sekitarnya, serta berpotensi mereduksi dukungan publik terhadap program-program bantuan serupa di masa mendatang.

Lebih lanjut, fenomena hedonisme pada penerima KIPK juga menyoroti masalah ketidaktepatan sasaran dalam pelaksanaan program. Adanya penerima KIPK yang sebenarnya mampu secara finansial menunjukkan bahwa sistem seleksi dan kriteria penerima manfaat mungkin belum efektif. Hal ini mengindikasikan perlunya evaluasi mendalam terhadap mekanisme seleksi dan distribusi dana dalam program ini untuk memastikan bahwa bantuan benar-benar tersalurkan kepada mereka yang membutuhkan.

Peran Sosiologi Ekonomi Baru dalam Memahami Fenomena Hedonisme di Kalangan Penerima Beasiswa KIP Kuliah

Sosiologi ekonomi baru menghadirkan perspektif yang dalam untuk memahami fenomena hedonisme di kalangan penerima Beasiswa KIP Kuliah. Pendekatan ini menyoroti interaksi yang kompleks antara struktur sosial, ekonomi, dan budaya dalam membentuk perilaku individu, khususnya dalam konteks penerima manfaat beasiswa.

Dalam konteks struktur sosial yang tidak merata dan kesenjangan ekonomi yang meluas, para penerima Beasiswa KIP Kuliah dapat terpengaruh oleh budaya konsumerisme yang mendominasi lingkungan kampus. Meskipun berasal dari latar belakang kurang mampu, mereka mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang

menghargai konsumsi material dan status ekonomi yang tinggi. Dorongan ini mendorong mereka untuk menghabiskan uang secara berlebihan, bahkan melebihi kemampuan finansial yang sebenarnya, demi meraih pengakuan dan integrasi dalam lingkungan yang dianggap elit.

Di sisi lain, ketidakadilan dan marginalisasi yang mungkin dialami oleh penerima Beasiswa KIP Kuliah juga berperan dalam mendorong perilaku hedonis. Merasa terpinggirkan dan kurang dihargai karena latar belakang mereka, mereka dapat mencari pengakuan dan validasi melalui konsumsi barang-barang mewah dan gaya hidup glamor. Proses ini dapat menjadi bentuk resistensi terhadap ketidakadilan yang mereka rasakan, walaupun terkadang menjadi ironis karena mengorbankan sumber daya yang seharusnya dialokasikan untuk kebutuhan esensial.

Karl Polanyi dan Mark Granovetter, dua tokoh penting dalam sosiologi ekonomi, menawarkan wawasan yang relevan untuk memahami fenomena ini. Karl Polanyi, dalam karyanya "The Great Transformation" berargumen bahwa ekonomi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Menurut Polanyi, ekonomi adalah bagian dari tatanan sosial yang lebih luas, dan proses ekonomi harus dipahami dalam kerangka interaksi sosial dan budaya. Polanyi juga mengkritik pandangan ekonomi klasik yang menganggap ekonomi sebagai entitas yang berdiri sendiri, terpisah dari masyarakat. Pendekatan Polanyi membantu menjelaskan bagaimana penerima Beasiswa KIP Kuliah terlibat dalam konsumsi hedonis sebagai respons terhadap tekanan sosial dan budaya di lingkungan mereka.

Mark Granovetter, melalui teorinya tentang embeddedness, menekankan bahwa tindakan ekonomi individu sangat dipengaruhi oleh jaringan sosial dan hubungan interpersonal. Dalam artikelnya yang terkenal "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness" (1985), Granovetter menunjukkan bahwa keputusan ekonomi tidak dibuat secara terisolasi, melainkan dalam konteks hubungan sosial yang ada. Dalam konteks penerima Beasiswa KIP Kuliah, teori Granovetter membantu menjelaskan bagaimana interaksi mereka dengan teman sebaya dan lingkungan sosial kampus memengaruhi keputusan konsumsi mereka.

Dengan menggunakan perspektif Polanyi dan Granovetter, kita dapat memahami bahwa perilaku hedonis penerima Beasiswa KIP Kuliah tidak hanya merupakan hasil dari pilihan individu, tetapi juga hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Penerima beasiswa ini bukan sekadar korban dari tekanan sosial, tetapi juga agen yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan mengubah perilaku mereka.

Penelitian yang lebih baru juga mendukung pandangan ini. Sebagai contoh, sebuah studi oleh Beckert dan Bronk (2018) dalam buku "Uncertain Futures: Imaginaries, Narratives,

and Calculation in the Economy" menyoroti pentingnya narasi sosial dan budaya dalam membentuk tindakan ekonomi individu. Studi lain oleh Krippner (2019) dalam "Capitalizing on Crisis: The Political Origins of the Rise of Finance" menunjukkan bagaimana struktur keuangan dan ekonomi yang lebih luas mempengaruhi keputusan individu dalam konteks ekonomi yang tidak pasti.

Meskipun demikian, sosiologi ekonomi baru menegaskan bahwa individu memiliki agensi dan kemampuan untuk melawan struktur sosial yang menindas. Penerima Beasiswa KIP Kuliah bukan hanya korban dari struktur sosial, tetapi juga agen yang mampu membuat pilihan dan mengendalikan nasib mereka sendiri. Dengan pendidikan dan kesadaran kritis yang diperoleh melalui program Beasiswa KIP Kuliah, mereka memiliki potensi untuk mengubah pola pikir dan perilaku mereka, menempatkan kepentingan jangka panjang di atas keinginan jangka pendek.

Program Beasiswa KIP Kuliah juga memberikan kesempatan bagi penerima manfaat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan mengembangkan kesadaran kritis terhadap struktur sosial dan ekonomi yang ada. Dengan pemahaman yang lebih baik, mereka dapat membuat pilihan yang lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangan dan gaya hidup, serta mengembangkan keterampilan untuk membangun masa depan yang berkelanjutan.

Pentingnya dukungan dan pembinaan bagi penerima Beasiswa KIP Kuliah tidak dapat diabaikan. Melalui bimbingan yang tepat, mereka dapat mengembangkan keterampilan manajemen keuangan, perencanaan karir, dan pengambilan keputusan yang bijak. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, program beasiswa dapat mencapai tujuan yang lebih efektif dalam membantu individu yang membutuhkan, serta memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran penting Beasiswa KIP Kuliah dalam membuka akses pendidikan tinggi bagi siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu, yang memiliki potensi akademik tetapi terkendala biaya. Program ini bukan hanya membantu secara finansial, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesetaraan dalam pendidikan di Indonesia. Namun, fenomena hedonisme di kalangan penerima Beasiswa KIP Kuliah mencerminkan tantangan yang kompleks. Tekanan sosial, lingkungan kampus, media sosial, dan manajemen keuangan yang buruk mendorong perilaku konsumtif yang tidak sesuai dengan kondisi finansial mereka. Ini mengarah pada penyalahgunaan dana, ketidakpuasan sosial, dan ketidaktepatan sasaran program beasiswa.

Selain itu, kurangnya pendidikan keuangan dan dukungan dalam mengelola keuangan pribadi memperburuk situasi ini. Penerima beasiswa yang kurang bertanggung jawab dalam pengelolaan dana juga memperlihatkan tantangan dalam integritas program. Sistem seleksi yang tidak sempurna menyebabkan bantuan finansial terkadang tidak tepat sasaran. Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan sosiologi ekonomi baru dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai interaksi antara struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuk perilaku hedonis ini.

Program beasiswa harus mempertimbangkan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, termasuk bimbingan keuangan dan pembinaan untuk penerima manfaat. Dengan demikian, tujuan utama program beasiswa dapat tercapai lebih efektif, memberikan kontribusi positif bagi individu penerima dan pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah, M., Suharto, T., & Farid, A. S. (2022). Upaya penanganan Uang Kuliah Tunggal (UKT) bermasalah bagi mahasiswa yang tidak mampu pada perguruan tinggi. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4432-4441.
- Aryanti, T., Supriyono, S., & Ishaq, I. (2018). Evaluasi program pendidikan dan pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 1-13.
- Beckert, J., & Bronk, R. (2018). *Uncertain Futures: Imaginaries, Narratives, and Calculation in the Economy*. Oxford University Press.
- Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi. (2024). Ini ketentuan pendaftaran bagi calon penerima KIP Kuliah tahun 2024. Retrieved from <https://vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/ini-ketentuan-pendaftaran-bagi-calon-penerima-kip-kuliah-tahun-2024>
- Dunn, W. N. (2012). *Public Policy Analysis: An Introduction* (5th ed.). Pearson.
- Fahria, Y. (2019). Gaya hidup mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi (biaya pendidikan mahasiswa miskin berprestasi) dan implikasinya terhadap prestasi akademik (studi kasus di fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Ponorogo angkatan tahun 2016) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481-510.
- Ilham, I., Suwijana, I. G., & Nurdin, N. (2021). Sistem pendukung keputusan penerimaan beasiswa pada SMK 2 Sojol menggunakan metode AHP. *Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer*, 4(2), 48-58.
- Jennyya, V., Pratiknjo, M. H., & Rumampuk, S. (2021). Gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.

- Juniardi, V. (2022). Hedonisme dalam Al-Qur'an (kajian atas Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab) (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Krippner, G. R. (2019). *Capitalizing on Crisis: The Political Origins of the Rise of Finance*. Harvard University Press.
- Polanyi, K. (1994). *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Beacon Press.
- Rauzalia. (2023). Evaluasi program beasiswa Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (KIP-K) di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Program Studi Ilmu Administrasi Negara.
- Sariri, F., & Prabawati, I. (2024). Evaluasi program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) di Universitas Negeri Surabaya. *Publika*, 238-251.